

## Lampiran 1

### Transkrip Wawancara Informan 1

(Fatchul Jannah, Amd. Kep)

- Peneliti : Sebelumnya tak jelaskan dulu, disini aku sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul makna pendapatan bagi perawat pasien covid-19. Aku bermaksud untuk mengungkap makna pendapatan berdasarkan pengalaman sampean sebagai perawat pasien covid-19.
- Fatchul Jannah : Iya, harus dengan bahasa indonesia ta?
- Peneliti : Nggak mbak, sak nyamane sampean ae.
- Fatchul Jannah : Iyo tak jawab semampu dan sebisaku.
- Peneliti : Sampean berapa lama kerja sebagai perawat?
- Fatchul Jannah : Kerja sebagai perawat 10 tahun, tempat kerja dulu 5 tahun yang sekarang jalan 3 tahun.
- Peneliti : 5 tahun itu dimana?
- Fatchul Jannah : Di Rs Bunda.
- Peneliti : Terus?
- Fatchul Jannah : 3 tahun di BDH dan 2 tahun di klinik-klinik, awal lulus sekolah ya kerja ndek klinik-klinik dulu setahun dua tahun terus di RS Bunda terus resign 1 tahun lanjut di RSUD BDH.
- Peneliti : Terus biyen kuliah keperawatan ndek ndi?
- Fatchul Jannah : Dulu aku sekolah ndek wiliam booth D3 selama 3 tahun.
- Peneliti : Menurut sampen pengalaman terberat jadi perawat itu pas kapan?
- Fatchul Jannah : Ya sekarang, cara kerjanya juga beda biasanya bebas paling cuma pakai jas, sekarang kan pakai pakaian 3 rangkap, pakai APD.
- Peneliti : Terus selama pakai APD gitu itu boleh dilepas?
- Fatchul Jannah : Ya nggak bisa, mau makan solat dan semua kegiatan dilakukan dengan APD. Solat pun kalo kepepet maghrib isya ya dipakai aja. Pemakaian APD

maksimal 4 jam kalau melebihi takutnya pingsan kan kekurangan oksigen.

- Peneliti : Berapa lama sampean bekerja selama sehari?
- Fatchul Jannah : Kerja selama 8 jam dengan pembagian waktu 4 jam pasien covid 4 jam pasien biasa. Kalau pandemi ini sering molor karena pasien covid banyak jadi harus bantu-bantu menangani ibaratnya sudah tidak lihat jam.
- Peneliti : Apakah sampean dan para perawat harus merawat pasien covid dan pasien biasa? Atau ada pembagian perawatnya?
- Fatchul Jannah : Harus rawat pasien covid dan pasien biasa kecuali yang hamil dan punya anak dibawah umur 5 bulan.
- Peneliti : Sampean pendapatane satu bulan berapa mbak?
- Fatchul Jannah : Pendapatan berbulan ya sesuai UMR, 4.300.000.
- Peneliti : Terus kayak tadi yang molor jam kerjanya gitu dapet uang lembur ta mbak ?
- Fatchul Jannah : Enggak, mau molor berapa jam pun tetep sama enggak ada uang lembur sama sekali. Ketika kita kerja lebih dari jam kerja ya wes urusan kita, enggak ada uang lemburan.
- Peneliti : Oalah, terus selama pandemi dapat tambahan atau tidak?
- Fatchul Jannah : Iya, yang katanya insentif-insentif itu tapi gak semua dikasih harus dibagi juga dalam semua petugas rumah sakit paling dapet 2.000.000 an.
- Peneliti : Berarti dapat ya setiap bulan?
- Fatchul Jannah : Loh tapi enggak cair, cair cuma sampai agustus, itu pun enggak selalu karena harus dibagi-bagi.
- Peneliti : Terus pengeluaran apa saja yang dikeluarkan dalam upaya proteksi diri supaya enggak kena covid?
- Fatchul Jannah : Jadi dulu awal-awal dan Bu Risma masih menjabat itu kami perawat sangat diperhatikan, dapat injeksi juga, dapat susu, telur, makan, dan minuman kesehatan. Tapi sekarang ya beli semua sendiri udah lama mulai agustus sampai sekarang itu beli sendiri.

- Peneliti : Berarti kan pendapatannya sampean berkurang untuk pengeluaran itu, menurut sampean gimana?
- Fatchul Jannah : Ya sudah jadi resiko, mau gimana lagi, yaa gakpapa dari pada nanti saya positif covid harus ninggal anak suami dan ninggal keluarga, lebih baik mengeluarkan uang.
- Peneliti : Resiko menurut sampean itu kayak gimana mbak ?
- Fatchul Jannah : Resiko itu ya, suatu hal yang akan terjadi setelah kita mengambil sebuah keputusan.
- Peneliti : Penting ta mbak memikirkan resiko ?
- Fatchul Jannah : Penting, kalau nggak dipikirkan nanti kalau ada apa-panya kan harus waspada sendiri dulu, alhamdulillah kalau rumah sakit mau tau dan ikut memikirkan resiko kerja para perawat yang ada disana.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau mengambil resiko itu?
- Fatchul Jannah : Mau nggak mau ya harus dijalani, ini kan sudah profesiku, masalah keselamatanku ya tanggung jawabku syukur-syukur ditanggung instansi, kalau enggak ya nggakpapa.
- Peneliti : Terus pendapatane sampean untuk masa pandemi gini gimana menurut sampean cukup ta?
- Fatchul Jannah : Ya gimana ya mbak bingung juga, wes dibuat cukup aja.
- Peneliti : Dibuat cukup aja gimana mbak?
- Fatchul Jannah : Aslinya ya mepet, sekarang untuk pembelian injeksi saja sudah kelihatan harganya dan harus dilakukan dalam satu minggu sekali terus belum lagi vitamin yang diminum. Biasanya kalau nggak pandemi kan nggak mengeluarkan sekarang jadi mengeluarkan.
- Peneliti : Kalau aslinya mepet, kenapa sampean kok bisa bilang ya dibuat cukup aja ?
- Fatchul Jannah : Ya dulu pasti ngerasa aman karena ditanggung, mikirnya enak gak susah gitu kan eh sekarang lama-lama ya ditanggung sendiri. Yawes nggakpapa, wong buat keselamatan diri sendiri juga.
- Peneliti : Menurute sampean bersikap seperti itu, perlu ta ?

- Fatchul Jannah : Ya perlu lah, masih untung dapet gaji, daripada nggak sama sekali.
- Peneliti : Terus gimana mbak, pendapatan segitu pengeluaran jadi banyak dan resiko kerja berat menurut sampean pendapatane jadi seperti apa?
- Fatchul Jannah : Ya mau gimana, disyukuri aja.
- Peneliti : Disyukuri yang sampean maksud itu seperti apa mbak ?
- Fatchul Jannah : Iya bersyukur aja mbak mau berapapun yang diterima, bagaimana resikonya, wong dulu kita sebagai perawat itu pernah disumpah sebagai perawat menerima kondisi yang ada jadi seperti apa ya, sebuah tuntutan.
- Peneliti : Menurut sampean, penting ta mbak bersyukur itu ?
- Fatchul Jannah : Penting, karena semua sudah ada yang ngatur. Mau sedikit atau banyak ya diterima wae, kita mau berontak pun juga gak bisa karna kita sendiri statusnya ya karyawan kontrak.
- Peneliti : Kenapa sampean kok bersyukur mbak, padahal sebelum sampean bilang lek pendapatane asline mepet?
- Fatchul Jannah : Sekarang kalau lihat ke belakang banyak teman sejawat yang dirumahkan atau di PHK, kan masih Alhamdulillah aku bisa cari uang buat sambung hidup. Jadi ya harus, perlu, dan penting untuk bersyukur.
- Peneliti : Terus tadi sampean bilang kalau ini itu kayak sebuah tuntutan, tuntutan yang dimaksud itu kayak gimana ya mbak?
- Fatchul Jannah : Iya kayak sebuah tuntutan. Tuntutan yang tak maksud ya seperti keharusan, kayak sekarang dapat gaji segitu dengan pekerjaan yang beresiko, mau nggak mau ya harus dijalani karena terikat dengan sumpah, terus ya profesi ini juga sudah jadi pilihanku.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau untuk mengharuskan diri menjalani tuntutan itu ?
- Fatchul Jannah : Sudah digariskan begitu. Dengan resiko dan banyak hal yang harus dilakukan walaupun bahaya kan harus dilakukan soale sudah ketentuannya seperti itu.

- Peneliti : Kenapa sampean bisa mengatakan sudah digariskan begitu?
- Fatchul Jannah : Loh, Allah yang sudah atur semuanya. Allah memberikan porsi sama aku kayak gini dengan pekerjaan dan penghasilan yang sudah diatur. Berarti kan sudah memang takdirnya seperti itu.
- Peneliti : Iya Mbak. Terus, menurut sampean sesuai ta pendapatan yang di dapat dengan pekerjaan yang dilakukan?
- Fatchul Jannah : Kalau boleh jujur sebenarnya tidak, tapi saya pribadi uang itu atau gaji saya itu nggak bisa mbak di apa ya mbak, ibaratnya disamakan dengan keselamatan pasien gitu loh, jadi menurut saya nggak jadi masalah. Yang penting bisa membantu proses penyelamatan pasien, melayani pasien dengan baik. Untuk masalah kebutuhan hidup saya inshaallah dijamin sama Allah mbak, dan inshaallah nggak akan kekurangan walaupun jika dilihat sebenarnya nggak cukup.
- Peneliti : Jadi prioritasnya keselamatan pasien?
- Fatchul Jannah : Jelas mbak keselamatan pasien, kontribusi saya pada pasien itu, terus pasien bisa sembuh saja ibarat ada kepuasan batin tersendiri merasa bahwa sudah mampu membantu menyelamatkan satu nyawa.
- Peneliti : Melihat pendapatan sampean apa yang membuat sampean bertahan dengan pendapatan segitu?
- Fatchul Jannah : Banyak faktor ya mbak, yang pertama tuntutan hidup, terus sudah terikat sumpah, sudah pilihan juga mungkin itu saja se
- Peneliti : Itu gimana mbak maksudnya?
- Fatchul Jannah : Kalau tuntutan hidup itu aku harus membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari terus membantu finansial orang tua dan yang lainnya terkait ekonomi ya mbak, terus kalau sudah terikat sumpah itu kan apapun yang terjadi aku sudah sumpah atas profesiku jadi ya harus menjalani, terus ya ini sudah jadi pilihanku untuk jadi perawat.

- Peneliti : Kenapa kok sampean menganggap kalau bertahan di pekerjaan itu sebagai tuntutan hidup dan terikat sumpah?
- Fatchul Jannah : Dalam hidup itu kan membutuhkan biaya jadi ya harus tetap bekerja, terus kalau terikat sumpah kan aku sudah diberikan kepercayaan jadi mau pekerjaanku susah, terus pandemi gini kan mau gak mau harus dijalani.
- Peneliti : Terus perasaan sampean gimana mbak dengan kondisi pendapatan ditambah pengeluaran?
- Fatchul Jannah : Ya sedih mbak, pekerjaan kok ya tambah susah gaji gak seberapa, tapi ya nggakpapa porsi orang masing-masing dijalani saja lagi pula sudah terikat sumpah jadi seperti sudah diberi tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan ini.
- Peneliti : Dalam segi pendapatan. gimana tanggapan dengan profesi lain yang bisa wfh?
- Fatchul Jannah : Kembali lagi, kami bekerja di bidang kesehatan yang artinya harus siap terjun dikondisi apapun jadi ya terima saja lagi pula sudah terikat sumpah dan memang profesinya seperti ini, jadi yaa nggakpapa dijalani aja. Terus ya gimana ya mbak, kan memang sudah ada tugas masing-masing dalam setiap profesi. Jadi ya kita harus menjalani kewajiban dari profesi masing-masing.
- Peneliti : Dengan semua yang sampean sampaikan apa harapan kedepannya?
- Fatchul Jannah : Ya semoga pandemi cepat selesai karena untuk mengurangi beban petugas medis juga, kasihan sudah banyak yang gugur.
- Peneliti : Aamiin, semoga ya mbak. Menurut saya cukup sih mbak terima kasih banyak sudah mau meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan pengalaman.
- Fatchul Jannah : Iya sama-sama semoga lancar skripsinya cepet lulus ya.
- Peneliti : Aaamiin, terimakasih mbak. Saya pamit.
- Fatchul Jannah : Iya monggo hati-hati.

## Lampiran 2

### Transkrip Wawancara Informan 2

(Diana Aristi, Amd. Kep)

- Peneliti : Sebelumnya tak jelaskan dulu, disini aku sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul makna pendapatan bagi perawat pasien covid-19. Aku bermaksud untuk mengungkap makna pendapatan berdasarkan pengalaman sampean sebagai perawat pasien covid-19.
- Diana Aristi : Oalah iya mbak siap
- Peneliti : Sampean berapa lama ya mbak bekerja sebagai perawat ?
- Diana Aristi : Bekerja sebagai perawat ya mbak, dari tahun 2015 sekitar 5 tahunan
- Peneliti : Selama 5 tahun itu langsung bekerja di RS. BDH ta mbak ?
- Diana Aristi : Oh enggak, dulu itu pertama di RSI. Kendang Sari selama 1 bulan. Terus di RS. Angkatan Udara Surabaya selama kurang lebih 1 minggu. Terus di RS. Siti Khodijah 3 bulan, habis itu di RS. Muji Rahayu lumayan lama 1 tahun, baru masuk RS. BDH sampek sekarang ini mbak.
- Peneliti : Terus untuk latar belakang pendidikan, dulu sekolah keperawatan dimana mbak ?
- Diana Aristi : Dulu sekolah keperawatan di D3 Universitas Muhammadiyah Surabaya mbak.
- Peneliti : Menurut sampean, pengalaman yang paling berat sebagai perawat apa mbak ?
- Diana Aristi : Beradaptasi aja sih mbak
- Peneliti : Tapi ada nggak mbak pengalaman yang menurut sampean lebih menuntut atau lebih berat dijalani ?
- Diana Aristi : Kalau aku yang tak rasakan sih nggak ada ya mbak, Cuma mungkin yang paling susah beradaptasi dengan orang baru aja.
- Peneliti : Kalau selama pandemi ini ?
- Diana Aristi : Mmmmm, aku gimana ya mbak, selama pandemi ini nggak merasa tugasku sebagai perawat itu jadi sebuah beban atau tekanan, lebih ke menikmati aja.

- Peneliti : Bagaimana pekerjaan yang dilakukan selama pandemi ini mbak ?
- Diana Aristi : Menurutku bekerja selama pandemi ini, jauh lebih menguras tenaga sih mbak.
- Peneliti : Perbedaannya sama sebelum pandemi gimana mbak ?
- Diana Aristi : Ya itu tadi sih mbak, lebih capek selama pandemi, terus kan menggunakan APD yang berlapis itu kan juga berat. Tapi untuk beban pekerjaannya sebenarnya terlihat sama saja, yang membedakan jenis penyakit dan tingkat penularannya.
- Peneliti : Perasaan sampean gimana melihat pekerjaan jauh lebih berat?
- Diana Aristi : Perasaanku ya menikmati aja sih mbak, dibawa santai aja karena memang profesinya kayak gitu.
- Peneliti : Pendapatannya sampean satu bulan berapa?
- Diana Aristi : UMR sih mbak, 4.300.000
- Peneliti : Terus pengeluarannya selama pandemi untuk proteksi diri apa aja?
- Diana Aristi : Semua biaya pengeluaran biaya sendiri, dulu sih dapet yang buat proteksi diri tapi sekarang semuanya beli sendiri, contohnya kayak vitamin, injeksi.
- Peneliti : Terus menurut sampean dengan keadaan seperti itu gimana?
- Diana Aristi : Menurutku nggakpapa toh ya beli vitamin, injeksi, dan lain-lain itu kan buat pertahanan diri sendiri jadi ya gapapa.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok merasa nggakpapa, padahal kan pengeluarane sampean bertambah ?
- Diana Aristi : Karena saya ikhlas mbak mengeluarkannya, itu kan untuk kebutuhan saya sendiri jadi ya untuk apa merasa berat mengeluarkan uang untuk diri saya sendiri.
- Peneliti : Penting ta mbak punya rasa ikhlas dalam diri ?
- Diana Aristi : Menurutku penting, kalau saya ikhlas semua yang berat terasa ringan dan saya juga tidak akan gampang mengeluh.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau untuk ikhlas ?

- Diana Aristi : Menurutku, nggak ada alasan untuk nggak ikhlas mbak, ini semua yang aku dapat dan yang aku keluarkan termasuk rezeki dari Allah.
- Peneliti : Oalah iya ya mbak, menurut sampean cukup ta mbak pendapatan sampean segitu dengan pengeluaran yang begitu banyak?
- Diana Aristi : Alhamdulillah cukup mbak saat ini soalnya belum punya anak, jadi belum seberapa terasa.
- Peneliti : Cukup yang menurut sampean itu yang seperti apa?
- Diana Aristi : Cukup menurutku ya bisa dibuat kehidupan sehari-hari, bisa bantu kebutuhan rumah tangga, bisa buat beli vitamin untuk menjaga diri itu udah termasuk cukup menurutku.
- Peneliti : Penting ta mbak merasa cukup itu?
- Diana Aristi : Kalau aku pribadi ya harus mbak, kalau ngerasa nggak cukup nggak cukup terus ya nggak cukup beneran itu kan termasuk sugesti ya.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok harus ngerasa cukup?
- Diana Aristi : Sekarang lo mbak kalau merasa nggak cukup lo nggak akan ditambah jadi ya sudah.
- Peneliti : Menurut sampean sesuai ta pendapatan yang di dapat dengan kerjaan yang dilakukan?
- Diana Aristi : Kalau secara umumnya dilihat kondisi pandemi ini ya mbak ya sebenarnya nggak sesuai, tapi kalau menurutku dengan melihat statusku sebagai perawat kontrak ya sesuai-sesuai aja. Tapi ya itu tadi, kenapa intensifnya berhenti sampai bulan agustus sedangkan pandeminya kan belum selesai.
- Peneliti : Sesuai yang sampean maksud itu kayak gimana mbak ?
- Diana Aristi : Sesuai yang tak maksud itu ya sesuai dengan ketentuan dan aturan juga dilihat dari status keperawatanku, kan aku disana sebagai perawat kontrak.
- Peneliti : Kenapa mbak menurut sampean kok sesuai?
- Diana Aristi : Soalnya gini rumah sakit kan sudah punya aturan berapa pendapatan untuk masing-masing jenjang, dan menurutku setiap peraturan sudah sesuai dan gak mungkin ngawur.

- Peneliti : Alasan sampean bisa bilang kalau rumah sakit sudah memberikan yang sesuai dengan nggak mungkin ngawur itu apa mbak ?
- Diana Aristi : Ya kan sudah ada peraturan tertulis pastinya dari pihak rumah sakit, apalagi ini rumah sakit pemerintahan kota, jadi pasti mengacu ke undang-undang tentang gaji yang diberikan pada perawat sesuai janjang masing-masing, sama halnya di perusahaan.
- Peneliti : Sampean ngerasa adil apa nggak mbak, diluar kan banyak yang kerja kantoran bisa WFH pendapatannya bisa jadi lebih tinggi dari perawat sedangkan sampean kan gabisa WFH menurut sampean gimana?
- Diana Aristi : Aku nggak merasa itu nggak adil, setiap profesi kan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan aku juga tahu kalau perawat itu nggak bisa bekerja secara WFH terus mungkin mereka yang bekerja bukan perawat punya resiko masing-masing juga
- Peneliti : Tapi kan pendapatan sampean kan bisa jadi lebih jauh dibawah mereka yang kerja secara WFH menurut sampean gimana?
- Diana Aristi : Gapapa mbak nggak merasa iri dan nggak adil saya mensyukuri yang saya hasilkan.
- Peneliti : Bentuk mensyukurinya itu seperti apa mbak?
- Diana Aristi : Jadi gini ya mbak, bekerja sebagai perawat itu kan bukan hanya sebatas mencari uang untuk pendapatan kita tetapi kita bisa tolong orang lain aja itu sudah kayak memperoleh pendapatan dalam bentuk lain seperti kebanggaan tersendiri dalam hati karena merasa puas bisa menolong orang.
- Peneliti : Kenapa mbak merasa ada kebanggan tersendiri ketika menolong orang lain?
- Diana Aristi : Ya itu mbak bentuk rasa syukur atas apa yang saya kerjakan.
- Peneliti : Perlu ta mbak memiliki rasa syukur dalam pekerjaan sebagai perawat?
- Diana Aristi : Perlu sih mbak sebagai bentuk ucapan terima kasih pada Allah.

- Peneliti : Kenapa mbak berterimakasih kepada Allah itu perlu dilakukan?
- Diana Aristi : Karena sudah diberi pekerjaan yang sangat mulia ya itu tadi membantu menyelamatkan nyawa orang lain.
- Peneliti : Terus, apa saja mbak yang selama ini sampean korbakan dalam pekerjaan sebagai perawat selama pandemi?
- Diana Aristi : Yang banyak dikorbankan waktu.
- Peneliti : Maksudnya mbak?
- Diana Aristi : Ya kan pulang nya lebih molor agak lebih lama otomatis kan mengorbankan keluarga juga karena kita banyak dirumah sakit, terus nggak bisa sewaktu-waktu ngabari keluarga karena kan nggak bisa pegang hp juga selama bekerja.
- Peneliti : Terus dengan menyita waktu itu nggak papa ta menurut sampean?
- Diana Aristi : Kalau saya pribadi sih nggak papa tapi keluarga sempet khawatir karena kondisi nya kan bahaya.
- Peneliti : Apa yang membuat sampean bertahan dengan pekerjaan kayak gini tapi dengan pendapatan cuman segitu?
- Diana Aristi : Yang membuat saya bertahan itu karena saya mencintai pekerjaan saya, terus karena saya sudah kuliah keperawatan dan saya sudah merasa mampu untuk menjalani pekerjaan ini ya sudah saya bertahan.
- Peneliti : Mencintai pekerjaan itu seperti apa ya mbak menurut sampean?
- Diana Aristi : Gimana sih mbak, kayak kalau sama pacar kita. Kita kan suka dengan semua apa yang ada di dirinya. Sama kayak saya, suka dengan dunia perawat, menolong orang, dan semua yang ada didalamnya.
- Peneliti : Menurut sampean, perlu ta mbak mencintai pekerjaan ?
- Diana Aristi : Jelas harus itu mbak, kalau kita sudah memilih berarti harus mencintai.
- Peneliti : Kenapa kok harus mencintai pekerjaan itu ?
- Diana Aristi : Karena ketika saya mencintai pekerjaan saya dan menolong orang dengan tulus, entah kenapa saya merasa hidup saya jauh lebih bermakna.

Peneliti : Terus perasaan sampean gimana mbak dengan kondisi pendapatan ditambah dengan pengeluaran ?

Diana Aristi : Kalau aku pribadi ya lumayan sedih mbak, soale aku nggak tau kalau dalam jangka panjang aku masih bisa bilang nggakpapa atau enggak, menurutku keadaan ini bisa dibilang cukup berat apalagi aku perawat dengan status kontrak.

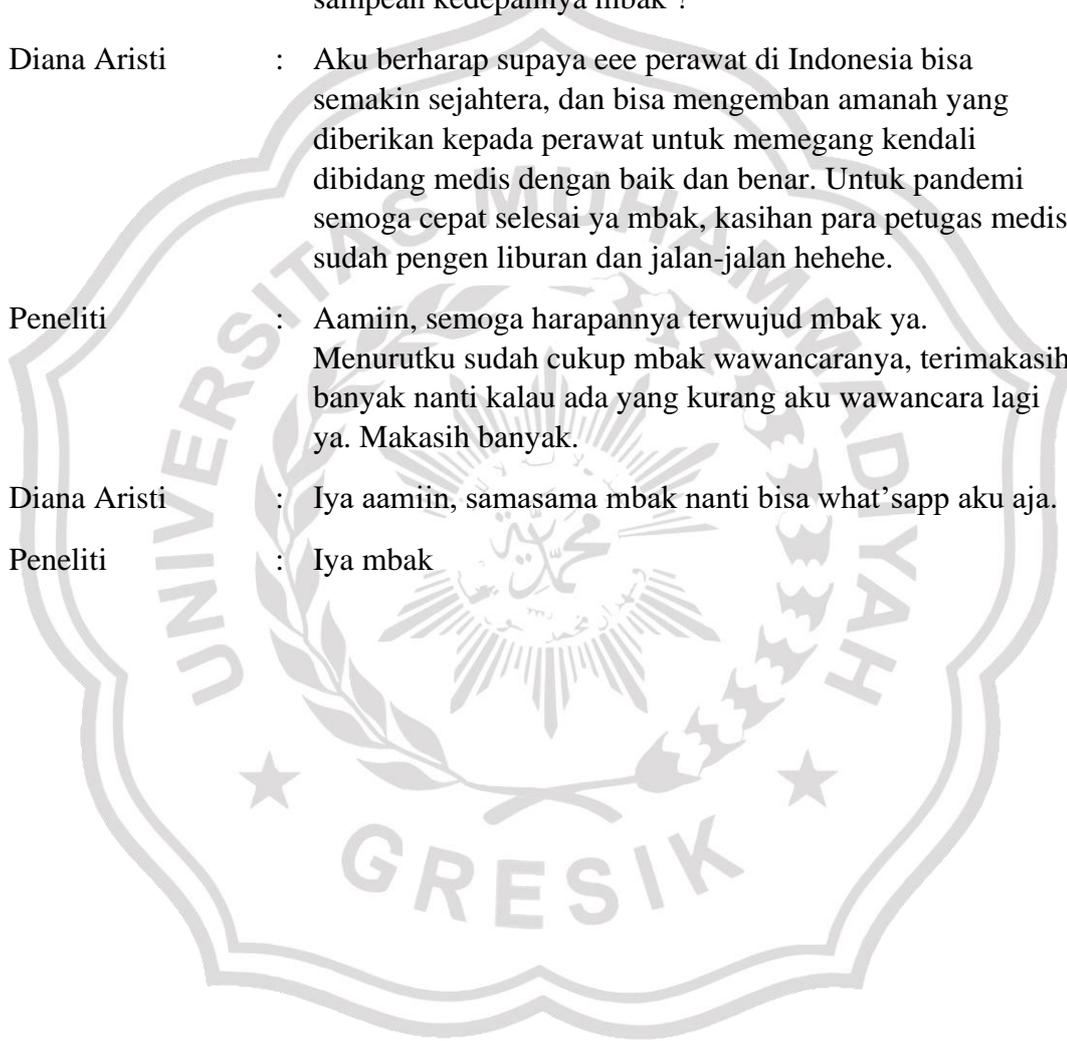
Peneliti : Dengan semua yang sampean sampaikan, apa harapan sampean kedepannya mbak ?

Diana Aristi : Aku berharap supaya eee perawat di Indonesia bisa semakin sejahtera, dan bisa mengemban amanah yang diberikan kepada perawat untuk memegang kendali dibidang medis dengan baik dan benar. Untuk pandemi semoga cepat selesai ya mbak, kasihan para petugas medis sudah pengen liburan dan jalan-jalan hehehe.

Peneliti : Aamiin, semoga harapannya terwujud mbak ya. Menurutku sudah cukup mbak wawancaranya, terimakasih banyak nanti kalau ada yang kurang aku wawancara lagi ya. Makasih banyak.

Diana Aristi : Iya aamiin, samasama mbak nanti bisa what'sapp aku aja.

Peneliti : Iya mbak



### Lampiran 3

#### Transkrip Reduksi Data Hasil Wawancara

- Informan** : **Fatchul Jannah, Amd. Kep**
- Pekerjaan** : **Perawat RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya**
- Waktu** : **Sabtu, 30 Januari 2021**
- Tempat** : **Jl. Raya Tambak Osowilangun No. 37 (Rumah Fatchul Jannah)**
- Peneliti : Sebelumnya tak jelaskan dulu, disini aku sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul makna pendapatan bagi perawat pasien covid-19. Aku bermaksud untuk mengungkap makna pendapatan berdasarkan pengalaman sampean sebagai perawat pasien covid-19.
- Fatchul Jannah : Iya, harus dengan bahasa indonesia ta?
- Peneliti : Nggak mbak, sak nyamane sampean ae.
- Fatchul Jannah : Iyo tak jawab semampu dan sebisaku.
- Peneliti : Sampean berapa lama kerja sebagai perawat?
- Fatchul Jannah : Kerja sebagai perawat 10 tahun, tempat kerja dulu 5 tahun yang sekarang jalan 3 tahun.
- Peneliti : 5 tahun itu dimana?
- Fatchul Jannah : Di Rs Bunda.
- Peneliti : Terus?
- Fatchul Jannah : 3 tahun di BDH dan 2 tahun di klinik-klinik, awal lulus sekolah ya kerja ndek klinik-klinik dulu setahun dua tahun terus di RS Bunda terus resign 1 tahun lanjut di RSUD BDH.
- Peneliti : Terus biyen kuliah keperawatan ndek ndi?
- Fatchul Jannah : Dulu aku sekolah ndek wiliam booth D3 selama 3 tahun.
- Peneliti : Menurut sampen pengalaman terberat jadi perawat itu pas kapan?
- Fatchul Jannah : Ya sekarang, cara kerjanya juga beda biasanya bebas paling cuma pakai jas, sekarang kan pakai pakaian 3 rangkap, pakai APD.

- Peneliti : Terus selama pakai APD gitu itu boleh dilepas?
- Fatchul Jannah : Ya nggak bisa, mau makan solat dan semua kegiatan dilakukan dengan APD. Solat pun kalo kepepet maghrib isya ya dipakai aja. Pemakaian APD maksimal 4 jam kalau melebihi takutnya pingsan kan kekurangan oksigen.
- Peneliti : Berapa lama sampean bekerja selama sehari?
- Fatchul Jannah : Kerja selama 8 jam dengan pembagian waktu 4 jam pasien covid 4 jam pasien biasa. Kalau pandemi ini sering molor karena pasien covid banyak jadi harus bantu-bantu menangani ibaratnya sudah tidak lihat jam.
- Peneliti : Apakah sampean dan para perawat harus merawat pasien covid dan pasien biasa? Atau ada pembagian perawatnya?
- Fatchul Jannah : Harus rawat pasien covid dan pasien biasa kecuali yang hamil dan punya anak dibawah umur 5 bulan.
- Peneliti : Sampean pendapatane satu bulan berapa mbak?
- Fatchul Jannah : Pendapatan berbulan ya sesuai UMR, 4.300.000.
- Peneliti : Terus kayak tadi yang molor jam kerjanya gitu dapet uang lembur ta mbak ?
- Fatchul Jannah : Enggak, mau molor berapa jam pun tetep sama nggak ada uang lembur sama sekali. Ketika kita kerja lebih dari jam kerja ya wes urusan kita, nggak ada uang lemburan.
- Peneliti : Oalah, terus selama pandemi dapat tambahan atau tidak?
- Fatchul Jannah : Iya, yang katanya insentif-insentif itu tapi gak semua dikasih harus dibagi juga dalam semua petugas rumah sakit paling dapet 2.000.000 an.
- Peneliti : Berarti dapat ya setiap bulan?
- Fatchul Jannah : Loh tapi nggak cair, cair cuma sampai agustus, itu pun nggak selalu karena harus dibagi-bagi.
- Peneliti : Terus pengeluaran apa saja yang dikeluarkan dalam upaya proteksi diri supaya nggak kena covid?
- Fatchul Jannah : Jadi dulu awal-awal dan Bu Risma masih menjabat itu kami perawat sangat diperhatikan, dapat injeksi juga,

dapat susu, telur, makan, dan minuman kesehatan. Tapi sekarang ya beli semua sendiri udah lama mulai agustus sampai sekarang itu beli sendiri.

- Peneliti : Berarti kan pendapatannya sampean berkurang untuk pengeluaran itu, menurut sampean gimana?
- Fatchul Jannah : Ya sudah jadi **{resiko,}(Noema)<sup>1</sup>** mau gimana lagi, yaa gakpapa dari pada nanti saya positif covid harus ninggal anak suami dan ninggal keluarga, lebih baik mengeluarkan uang.
- Peneliti : Resiko menurut sampean itu kayak gimana mbak ?
- Fatchul Jannah : Resiko itu ya, **{suatu hal yang akan terjadi setelah kita mengambil sebuah keputusan.}(Epoche)<sup>1</sup>**
- Peneliti : Penting ta mbak memikirkan resiko ?
- Fatchul Jannah : **{Penting,}(Noesis)<sup>1</sup>** kalau nggak dipikirkan nanti kalau ada apa-apanya kan harus waspada sendiri dulu, alhamdulillah kalau rumah sakit mau tau dan ikut memikirkan resiko kerja para perawat yang ada disana.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau mengambil resiko itu?
- Fatchul Jannah : Mau nggak mau ya harus dijalani, **{ini kan sudah profesiku,}(Intentional Analysis)<sup>1</sup>** masalah keselamatanku ya tanggung jawabku syukur-syukur ditanggung instansi, kalau enggak ya nggakpapa.
- Peneliti : Terus pendapatane sampean untuk masa pandemi gini gimana menurut sampean cukup ta?
- Fatchul Jannah : Ya gimana ya mbak bingung juga, **{wes dibuat cukup aja.}(Noema)<sup>2</sup>**
- Peneliti : Dibuat cukup aja gimana mbak?
- Fatchul Jannah : **{Aslinya ya mepet,}(Epoche)<sup>2</sup>** sekarang untuk pembelian injeksi saja sudah kelihatan harganya dan harus dilakukan dalam satu minggu sekali terus belum lagi vitamin yang diminum. Biasanya kalau nggak pandemi kan nggak mengeluarkan sekarang jadi mengeluarkan.
- Peneliti : Kalau aslinya mepet, kenapa sampean kok bisa bilang ya dibuat cukup aja ?

- Fatchul Jannah : **{Ya dulu pasti ngerasa aman karena ditanggung,}(Noesis)<sup>2</sup>** mikirnya enak gak susah gitu kan eh sekarang lama-lama ya ditanggung sendiri. Yawes nggakpapa, wong buat keselamatan diri sendiri juga.
- Peneliti : Menurut sampean bersikap seperti itu, perlu ta ?
- Fatchul Jannah : Ya perlu lah, **{masih untung dapet gaji, daripada nggak sama sekali.}(Intentional Analysis)<sup>2</sup>**
- Peneliti : Terus gimana mbak, pendapatan segitu pengeluaran jadi banyak dan resiko kerja berat menurut sampean pendapatane jadi seperti apa?
- Fatchul Jannah : Ya mau gimana, **{disyukuri}(Noema)<sup>3</sup>** aja.
- Peneliti : Disyukuri yang sampean maksud itu seperti apa mbak ?
- Fatchul Jannah : Iya bersyukur aja mbak **{mau berapapun yang diterima, bagaimana resikonya, wong dulu kita sebagai perawat itu pernah disumpah sebagai perawat menerima kondisi yang ada}(Epoche)<sup>3</sup>** jadi seperti apa ya, sebuah tuntutan.
- Peneliti : Menurut sampean, penting ta mbak bersyukur itu ?
- Fatchul Jannah : **{Penting, karena semua sudah ada yang ngatur.}(Noesis)<sup>3</sup>** Mau sedikit atau banyak ya diterima wae, kita mau berontak pun juga gak bisa karna kita sendiri statusnya ya karyawan kontrak.
- Peneliti : Kenapa sampean kok bersyukur mbak, padahal sebelum sampean bilang lek pendapatane asline mepet?
- Fatchul Jannah : Sekarang kalau lihat ke belakang banyak teman sejawat yang dirumahkan atau di PHK, **{kan masih Alhamdulillah aku bisa cari uang buat sambung hidup. Jadi ya harus, perlu, dan penting untuk bersyukur.}(Intentional Analysis)<sup>3</sup>**
- Peneliti : Terus tadi sampean bilang kalau ini itu kayak sebuah tuntutan, tuntutan yang dimaksud itu kayak gimana ya mbak?
- Fatchul Jannah : Iya kayak sebuah **{tuntutan.}(Noema)<sup>4</sup>** Tuntutan yang tak maksud ya **{seperti keharusan,}(Epoche)<sup>4</sup>** kayak sekarang dapat gaji segitu dengan pekerjaan

yang beresiko, mau nggak mau ya harus dijalani karena terikat dengan sumpah, terus ya profesi ini juga sudah jadi pilihanku.

Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau untuk mengharuskan diri menjalani tuntutan itu ?

Fatchul Jannah : **{Sudah digariskan begitu.}(Noesis)<sup>4</sup>** Dengan resiko dan banyak hal yang harus dilakukan walaupun bahaya kan harus dilakukan soale sudah ketentuannya seperti itu.

Peneliti : Kenapa sampean bisa mengatakan sudah digariskan begitu?

Fatchul Jannah : Loh, Allah yang sudah atur semuanya. Allah memberikan porsi sama aku kayak gini dengan pekerjaan dan penghasilan yang sudah diatur. Berarti kan **{sudah memang takdirnya seperti itu.}(Intentional Analysis)<sup>4</sup>**

Peneliti : Iya Mbak. Terus, menurut sampean sesuai ta pendapatan yang di dapat dengan pekerjaan yang dilakukan?

Fatchul Jannah : Kalau boleh jujur sebenarnya **{tidak,}(Noema)<sup>5</sup>** tapi saya pribadi **{uang itu atau gaji saya itu nggak bisa mbak di apa ya mbak, ibaratnya disamakan dengan keselamatan pasien gitu loh, jadi menurut saya nggak jadi masalah. Yang penting bisa membantu proses penyelamatan pasien, melayani pasien dengan baik.}(Epoche)<sup>5</sup>** Untuk masalah kebutuhan hidup saya inshaallah dijamin sama Allah mbak, dan inshaallah nggak akan kekurangan walaupun jika dilihat sebenarnya nggak cukup.

Peneliti : Jadi prioritasnya keselamatan pasien?

Fatchul Jannah : **{Jelas mbak keselamatan pasien,}(Noesis)<sup>5</sup>** kontribusi saya pada pasien itu, terus pasien bisa sembuh saja ibarat ada **{kepuasan batin tersendiri merasa bahwa sudah mampu membantu menyelamatkan satu nyawa.}(Intentional Analysis)<sup>5</sup>**

Peneliti : Melihat pendapatan sampean apa yang membuat sampean bertahan dengan pendapatan segitu?

- Fatchul Jannah : **{Banyak faktor}(Noema)<sup>6</sup>** ya mbak, yang pertama tuntutan hidup, terus sudah terikat sumpah, sudah pilihan juga mungkin itu saja se
- Peneliti : Itu gimana mbak maksudnya?
- Fatchul Jannah : Kalau **{tuntutan hidup itu aku harus membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari terus membantu finansial orang tua dan yang lainnya terkait ekonomi ya mbak, terus kalau sudah terikat sumpah itu kan apapun yang terjadi aku sudah sumpah atas profesiku jadi ya harus menjalani,}(Epoche)<sup>6</sup>** terus ya ini sudah jadi pilihanku untuk jadi perawat.
- Peneliti : Kenapa kok sampean menganggap kalau bertahan di pekerjaan itu sebagai tuntutan hidup dan terikat sumpah?
- Fatchul Jannah : Dalam hidup itu kan **{membutuhkan biaya}(Noesis)<sup>6</sup>** jadi ya harus tetap bekerja, terus kalau terikat sumpah kan aku sudah **{diberikan kepercayaan}(Noesis)<sup>6</sup>** jadi mau pekerjaanku susah, terus pandemi gini kan mau gak mau harus dijalani.
- Peneliti : Terus perasaan sampean gimana mbak dengan kondisi pendapatan ditambah pengeluaran?
- Fatchul Jannah : Ya sedih mbak, pekerjaan kok ya tambah susah gaji gak seberapa, tapi ya nggakpapa porsi orang masing-masing dijalani saja lagi pula sudah terikat sumpah jadi seperti sudah **{diberi tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan ini.}(Intentional Analysis)<sup>6</sup>**
- Peneliti : Dalam segi pendapatan. gimana tanggapan dengan profesi lain yang bisa wfh?
- Fatchul Jannah : Kembali lagi, kami bekerja di bidang kesehatan yang artinya harus siap terjun dikondisi apapun jadi ya terima saja lagi pula sudah terikat sumpah dan memang profesinya seperti ini, jadi yaa nggakpapa dijalani aja. Terus ya gimana ya mbak, kan memang sudah ada tugas masing-masing dalam setiap profesi. Jadi ya kita harus menjalani kewajiban dari profesi masing-masing.
- Peneliti : Dengan semua yang sampean sampaikan apa harapan kedepannya?

- Fatchul Jannah : Ya semoga pandemi cepat selesai karena untuk mengurangi beban petugas medis juga, kasihan sudah banyak yang gugur.
- Peneliti : Aamiin, semoga ya mbak. Menurut saya cukup sih mbak terima kasih banyak sudah mau meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan pengalaman.
- Fatchul Jannah : Iya sama-sama semoga lancar skripsinya cepet lulus ya.
- Peneliti : Aaamiin, terimakasih mbak. Saya pamit.
- Fatchul Jannah : Iya monggo hati-hati.



## Lampiran 4

### Transkrip Reduksi data Hasil Wawancara

- Informan** : **Diana Aristi, Amd. Kep**
- Pekerjaan** : **Perawat RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya**
- Waktu** : **Rabu, 03 Februari 2021**
- Tempat** : **Jl. Raya Tambak Osowilangun No. 37 (Rumah Informan Fatchul Jannah)**
- Peneliti : Sebelumnya tak jelaskan dulu, disini aku sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul makna pendapatan bagi perawat pasien covid-19. Aku bermaksud untuk mengungkap makna pendapatan berdasarkan pengalaman sampean sebagai perawat pasien covid-19.
- Diana Aristi : Oalah iya mbak siap
- Peneliti : Sampean berapa lama ya mbak bekerja sebagai perawat ?
- Diana Aristi : Bekerja sebagai perawat ya mbak, dari tahun 2015 sekitar 5 tahunan
- Peneliti : Selama 5 tahun itu langsung bekerja di RS. BDH ta mbak ?
- Diana Aristi : Oh enggak, dulu itu pertama di RSI. Kendang Sari selama 1 bulan. Terus di RS. Angkatan Udara Surabaya selama kurang lebih 1 minggu. Terus di RS. Siti Khodijah 3 bulan, habis itu di RS. Muji Rahayu lumayan lama 1 tahun, baru masuk RS. BDH sampek sekarang ini mbak.
- Peneliti : Terus untuk latar belakang pendidikan, dulu sekolah keperawatan dimana mbak ?
- Diana Aristi : Dulu sekolah keperawatan di D3 Universitas Muhammadiyah Surabaya mbak.
- Peneliti : Menurut sampean, pengalaman yang paling berat sebagai perawat apa mbak ?
- Diana Aristi : Beradaptasi aja sih mbak
- Peneliti : Tapi ada nggak mbak pengalaman yang menurut sampean lebih menuntut atau lebih berat dijalani ?
- Diana Aristi : Kalau aku yang tak rasakan sih nggak ada ya mbak, Cuma mungkin yang paling susah beradaptasi dengan orang baru aja.

- Peneliti : Kalau selama pandemi ini ?
- Diana Aristi : Mmmmm, aku gimana ya mbak, selama pandemi ini nggak merasa tugasku sebagai perawat itu jadi sebuah beban atau tekanan, lebih ke menikmati aja.
- Peneliti : Bagaimana pekerjaan yang dilakukan selama pandemi ini mbak ?
- Diana Aristi : Menurutku bekerja selama pandemi ini, jauh lebih menguras tenaga sih mbak.
- Peneliti : Perbedaannya sama sebelum pandemi gimana mbak ?
- Diana Aristi : Ya itu tadi sih mbak, lebih capek selama pandemi, terus kan menggunakan APD yang berlapis itu kan juga berat. Tapi untuk beban pekerjaannya sebenarnya terlihat sama saja, yang membedakan jenis penyakit dan tingkat penularannya.
- Peneliti : Perasaan sampean gimana melihat pekerjaan jauh lebih berat?
- Diana Aristi : Perasaanku ya menikmati aja sih mbak, dibawa santai aja karena memang profesinya kayak gitu.
- Peneliti : Pendapatannya sampean satu bulan berapa?
- Diana Aristi : UMR sih mbak, 4.300.000
- Peneliti : Terus pengeluarannya selama pandemi untuk proteksi diri apa aja?
- Diana Aristi : Semua biaya pengeluaran biaya sendiri, dulu sih dapet yang buat proteksi diri tapi sekarang semuanya beli sendiri, contohnya kayak vitamin, injeksi.
- Peneliti : Terus menurut sampean dengan keadaan seperti itu gimana?
- Diana Aristi : Menurutku **{nggakpapa}{Noema}**<sup>1</sup> toh ya beli vitamin, injeksi, dan lain-lain itu kan buat pertahanan diri sendiri jadi ya gapapa.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok merasa nggakpapa, padahal kan pengeluarane sampean bertambah ?
- Diana Aristi : **{Karena saya ikhlas mbak mengeluarkannya,}{Epoche}**<sup>1</sup> itu kan untuk kebutuhan saya sendiri jadi ya untuk apa merasa berat mengeluarkan uang untuk diri saya sendiri.

- Peneliti : Penting ta mbak punya rasa ikhlas dalam diri ?
- Diana Aristi : Menurutku penting, **{kalau saya ikhlas semua yang berat terasa ringan}**(Noesis)<sup>1</sup> dan saya juga tidak akan gampang mengeluh.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau untuk ikhlas ?
- Diana Aristi : Menurutku, nggak ada alasan untuk nggak ikhlas mbak, **{ini semua yang aku dapat dan yang aku keluarkan termasuk rezeki dari Allah.}**(Intentional Analysis)<sup>1</sup>
- Peneliti : Oalah iya ya mbak, menurut sampean cukup ta mbak pendapatan sampean segitu dengan pengeluaran yang begitu banyak?
- Diana Aristi : **{Alhamdulillah cukup}**(Noema)<sup>2</sup> mbak saat ini soalnya belum punya anak, jadi belum seberapa terasa.
- Peneliti : Cukup yang menurut sampean itu yang seperti apa?
- Diana Aristi : Cukup menurutku ya **{bisa dibuat kehidupan sehari-hari, bisa bantu kebutuhan rumah tangga, bisa buat beli vitamin untuk menjaga diri}**(Epoche)<sup>2</sup> itu udah termasuk cukup menurutku.
- Peneliti : Penting ta mbak merasa cukup itu?
- Diana Aristi : Kalau aku pribadi ya **{harus}**(Noesis)<sup>2</sup> mbak, kalau ngerasa nggak cukup nggak cukup terus ya nggak cukup beneran itu kan termasuk sugesti ya.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok harus ngerasa cukup?
- Diana Aristi : Sekarang lo mbak **{kalau merasa nggak cukup lo nggak akan ditambah jadi ya sudah.}**(Intentional Analysis)<sup>2</sup>
- Peneliti : Menurut sampean sesuai ta pendapatan yang di dapat dengan kerjaan yang dilakukan?
- Diana Aristi : Kalau secara umumnya dilihat kondisi pandemi ini ya mbak ya sebenarnya nggak sesuai, tapi kalau menurutku dengan melihat statusku sebagai perawat kontrak ya **{sesuai-sesuai aja.}**(Noema)<sup>3</sup> Tapi ya itu tadi, kenapa intensifnya berhenti sampai bulan agustus sedangkan pandeminya kan belum selesai.
- Peneliti : Sesuai yang sampean maksud itu kayak gimana mbak ?
- Diana Aristi : Sesuai yang tak maksud itu ya sesuai **{dengan ketentuan dan aturan juga dilihat dari status**

**keperawatanku,}(Epoche)<sup>3</sup> kan aku disana sebagai perawat kontrak.**

- Peneliti : Kenapa mbak menurut sampean kok sesuai?
- Diana Aristi : Soalnya gini rumah sakit kan sudah punya aturan berapa pendapatan untuk masing-masing jenjang, dan menurutku **{setiap peraturan sudah sesuai dan gak mungkin ngawur.}(Noesis)<sup>3</sup>**
- Peneliti : Alasan sampean bisa bilang kalau rumah sakit sudah memberikan yang sesuai dengan nggak mungkin ngawur itu apa mbak ?
- Diana Aristi : **{Ya kan sudah ada peraturan tertulis pastinya dari pihak rumah sakit, apalagi ini rumah sakit pemerintahan kota, jadi pasti mengacu ke undang-undang}(Intentional Analysis)<sup>3</sup>** tentang gaji yang diberikan pada perawat sesuai janjang masing-masing, sama halnya di perusahaan.
- Peneliti : Sampean ngerasa adil apa nggak mbak, diluar kan banyak yang kerja kantoran bisa WFH pendapatannya bisa jadi lebih tinggi dari perawat sedangkan sampean kan gabisa WFH menurut sampean gimana?
- Diana Aristi : Aku nggak merasa itu nggak adil, setiap profesi kan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan aku juga tahu kalau perawat itu nggak bisa bekerja secara WFH terus mungkin mereka yang bekerja bukan perawat punya resiko masing-masing juga
- Peneliti : Tapi kan pendapatan sampean kan bisa jadi lebih jauh dibawah mereka yang kerja secara WFH menurut sampean gimana?
- Diana Aristi : Gapapa mbak nggak merasa iri dan nggak adil saya **{mensyukuri}(Noema)<sup>4</sup>** yang saya hasilkan.
- Peneliti : Bentuk mensyukurinya itu seperti apa mbak?
- Diana Aristi : Jadi gini ya mbak, bekerja sebagai perawat itu kan bukan hanya sebatas mencari uang untuk pendapatan kita tetapi kita bisa tolong orang lain aja itu sudah kayak memperoleh pendapatan dalam bentuk lain seperti **{kebanggaan tersendiri dalam hati karena merasa puas bisa menolong orang.}(Epoche)<sup>4</sup>**
- Peneliti : Kenapa mbak merasa ada kebanggan tersendiri ketika menolong orang lain?

- Diana Aristi : Ya itu mbak bentuk rasa syukur atas apa yang saya kerjakan.
- Peneliti : Perlu ta mbak memiliki rasa syukur dalam pekerjaan sebagai perawat?
- Diana Aristi : **{Perlu}(Noesis)<sup>4</sup>** sih mbak sebagai bentuk ucapan terima kasih pada Allah.
- Peneliti : Kenapa mbak berterimakasih kepada Allah itu perlu dilakukan?
- Diana Aristi : **{Karena sudah diberi pekerjaan yang sangat mulia}(Intentional Analysis)<sup>4</sup>** ya itu tadi membantu menyelamatkan nyawa orang lain.
- Peneliti : Terus, apa saja mbak yang selama ini sampean korbakan dalam pekerjaan sebagai perawat selama pandemi?
- Diana Aristi : Yang banyak dikorbakan waktu.
- Peneliti : Maksudnya mbak?
- Diana Aristi : Ya kan pulang nya lebih molor agak lebih lama otomatis kan mengorbakan keluarga juga karena kita banyak dirumah sakit, terus nggak bisa sewaktu-waktu ngabari keluarga karena kan nggak bisa pegang hp juga selama bekerja.
- Peneliti : Terus dengan menyita waktu itu nggakpapa ta menurut sampean?
- Diana Aristi : Kalau saya pribadi sih nggakpapa tapi keluarga sempet khawatir karena kondisi nya kan bahaya.
- Peneliti : Apa yang membuat sampean bertahan dengan pekerjaan kayak gini tapi dengan pendapatan cuman segitu?
- Diana Aristi : Yang membuat saya bertahan itu karena saya **{mencintai pekerjaan} (Noema)<sup>5</sup>** saya, terus karena saya sudah kuliah keperawatan dan saya sudah merasa mampu untuk menjalani pekerjaan ini ya sudah saya bertahan.
- Peneliti : Mencintai pekerjaan itu seperti apa ya mbak menurut sampean?
- Diana Aristi : Gimana sih mbak, kayak kalau sama pacar kita. Kita kan suka dengan semua apa yang ada di dirinya. Sama kayak saya, **{suka dengan dunia perawat, menolong orang, dan semua yang ada didalamnya.}(Epoche)<sup>5</sup>**
- Peneliti : Menurut sampean, perlu ta mbak mencintai pekerjaan ?

- Diana Aristi : **{Jelas harus}(Noesis)<sup>5</sup>** itu mbak, kalau kita sudah memilih berarti harus mencintai.
- Peneliti : Kenapa kok harus mencintai pekerjaan itu ?
- Diana Aristi : Karena ketika saya mencintai pekerjaan saya dan menolong orang dengan tulus, entah kenapa **{saya merasa hidup saya jauh lebih bermakna.}(Intentional Analysis)<sup>5</sup>**
- Peneliti : Terus perasaan sampean gimana mbak dengan kondisi pendapatan ditambah dengan pengeluaran ?
- Diana Aristi : Kalau aku pribadi ya lumayan sedih mbak, soale aku nggak tau kalau dalam jangka panjang aku masih bisa bilang nggakpapa atau enggak, menurutku keadaan ini bisa dibilang cukup berat apalagi aku perawat dengan status kontrak.
- Peneliti : Dengan semua yang sampean sampaikan, apa harapan sampean kedepannya mbak ?
- Diana Aristi : Aku berharap supaya eee perawat di Indonesia bisa semakin sejahtera, dan bisa mengemban amanah yang diberikan kepada perawat untuk memegang kendali dibidang medis dengan baik dan benar. Untuk pandemi semoga cepat selesai ya mbak, kasihan para petugas medis sudah pengen liburan dan jalan-jalan hehehe.
- Peneliti : Aamiin, semoga harapannya terwujud mbak ya. Menurutku sudah cukup mbak wawancaranya, terimakasih banyak nanti kalau ada yang kurang aku wawancara lagi ya. Makasih banyak.
- Diana Aristi : Iya aamiin, samasama mbak nanti bisa what'sapp aku aja.
- Peneliti : Iya mbak

## Lampiran 5

### Reduksi Data Hasil Wawancara

(Fatchul Jannah, Amd. Kep)

- Peneliti : Berarti kan pendapatannya sampean berkurang untuk pengeluaran itu, menurut sampean gimana?
- Fatchul Jannah : Ya sudah jadi **{resiko,}(Noema)<sup>1</sup>** mau gimana lagi, yaa gakpapa dari pada nanti saya positif covid harus ninggal anak suami dan ninggal keluarga, lebih baik mengeluarkan uang.
- Peneliti : Resiko menurut sampean itu kayak gimana mbak ?
- Fatchul Jannah : Resiko itu ya, **{suatu hal yang akan terjadi setelah kita mengambil sebuah keputusan.}(Epoche)<sup>1</sup>**
- Peneliti : Penting ta mbak memikirkan resiko ?
- Fatchul Jannah : **{Penting,}(Noesis)<sup>1</sup>** kalau nggak dipikirkan nanti kalau ada apa-apanya kan harus waspada sendiri dulu, alhamdulillah kalau rumah sakit mau tau dan ikut memikirkan resiko kerja para perawat yang ada disana.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau mengambil resiko itu?
- Fatchul Jannah : Mau nggak mau ya harus dijalani, **{ini kan sudah profesiku,}(Intentional Analysis)<sup>1</sup>** masalah keselamatanku ya tanggung jawabku syukur-syukur ditanggung instansi, kalau enggak ya nggakpapa.
- Peneliti : Terus pendapatane sampean untuk masa pandemi gini gimana menurut sampean cukup ta?
- Fatchul Jannah : Ya gimana ya mbak bingung juga, **{wes dibuat cukup aja.}(Noema)<sup>2</sup>**
- Peneliti : Dibuat cukup aja gimana mbak?
- Fatchul Jannah : **{Aslinya ya mepet,}(Epoche)<sup>2</sup>** sekarang untuk pembelian injeksi saja sudah kelihatan harganya dan harus dilakukan dalam satu minggu sekali terus belum lagi vitamin yang diminum. Biasanya kalau nggak pandemi kan nggak mengeluarkan sekarang jadi mengeluarkan.
- Peneliti : Kalau aslinya mepet, kenapa sampean kok bisa bilang ya dibuat cukup aja ?

- Fatchul Jannah : **{Ya dulu pasti ngerasa aman karena ditanggung,}(Noesis)<sup>2</sup>** pikirnya enak gak susah gitu kan eh sekarang lama-lama ya ditanggung sendiri. Yawes nggakpapa, wong buat keselamatan diri sendiri juga.
- Peneliti : Menurut sampean bersikap seperti itu, perlu ta ?
- Fatchul Jannah : Ya perlu lah, **{masih untung dapet gaji, daripada nggak sama sekali.}(Intentional Analysis)<sup>2</sup>**
- Peneliti : Terus gimana mbak, pendapatan segitu pengeluaran jadi banyak dan resiko kerja berat menurut sampean pendapatane jadi seperti apa?
- Fatchul Jannah : Ya mau gimana, **{disyukuri}(Noema)<sup>3</sup>** aja.
- Peneliti : Disyukuri yang sampean maksud itu seperti apa mbak ?
- Fatchul Jannah : Iya bersyukur aja mbak **{mau berapapun yang diterima, bagaimana resikonya, wong dulu kita sebagai perawat itu pernah disumpah sebagai perawat menerima kondisi yang ada}(Epoche)<sup>3</sup>** jadi seperti apa ya, sebuah tuntutan.
- Peneliti : Menurut sampean, penting ta mbak bersyukur itu ?
- Fatchul Jannah : **{Penting, karena semua sudah ada yang ngatur.}(Noesis)<sup>3</sup>** Mau sedikit atau banyak ya diterima wae, kita mau berontak pun juga gak bisa karna kita sendiri statusnya ya karyawan kontrak.
- Peneliti : Kenapa sampean kok bersyukur mbak, padahal sebelum sampean bilang lek pendapatane asline mepet?
- Fatchul Jannah : Sekarang kalau lihat ke belakang banyak teman sejawat yang dirumahkan atau di PHK, **{kan masih Alhamdulillah aku bisa cari uang buat sambung hidup. Jadi ya harus, perlu, dan penting untuk bersyukur.}(Intentional Analysis)<sup>3</sup>**
- Peneliti : Terus tadi sampean bilang kalau ini itu kayak sebuah tuntutan, tuntutan yang dimaksud itu kayak gimana ya mbak?
- Fatchul Jannah : Iya kayak sebuah **{tuntutan.}(Noema)<sup>4</sup>** Tuntutan yang tak maksud ya **{seperti keharusan,}(Epoche)<sup>4</sup>** kayak sekarang dapat gaji segitu dengan pekerjaan

yang beresiko, mau nggak mau ya harus dijalani karena terikat dengan sumpah, terus ya profesi ini juga sudah jadi pilihanku.

Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau untuk mengharuskan diri menjalani tuntutan itu ?

Fatchul Jannah : **{Sudah digariskan begitu.}(Noesis)<sup>4</sup>** Dengan resiko dan banyak hal yang harus dilakukan walaupun bahaya kan harus dilakukan soale sudah ketentuannya seperti itu.

Peneliti : Kenapa sampean bisa mengatakan sudah digariskan begitu?

Fatchul Jannah : Loh, Allah yang sudah atur semuanya. Allah memberikan porsi sama aku kayak gini dengan pekerjaan dan penghasilan yang sudah diatur. Berarti kan **{sudah memang takdirnya seperti itu.}(Intentional Analysis)<sup>4</sup>**

Peneliti : Iya Mbak. Terus, menurut sampean sesuai ta pendapatan yang di dapat dengan pekerjaan yang dilakukan?

Fatchul Jannah : Kalau boleh jujur sebenarnya **{tidak,}(Noema)<sup>5</sup>** tapi saya pribadi **{uang itu atau gaji saya itu nggak bisa mbak di apa ya mbak, ibaratnya disamakan dengan keselamatan pasien gitu loh, jadi menurut saya nggak jadi masalah. Yang penting bisa membantu proses penyelamatan pasien, melayani pasien dengan baik.}(Epoche)<sup>5</sup>** Untuk masalah kebutuhan hidup saya inshaallah dijamin sama Allah mbak, dan inshaallah nggak akan kekurangan walaupun jika dilihat sebenarnya nggak cukup.

Peneliti : Jadi prioritasnya keselamatan pasien?

Fatchul Jannah : **{Jelas mbak keselamatan pasien,}(Noesis)<sup>5</sup>** kontribusi saya pada pasien itu, terus pasien bisa sembuh saja ibarat ada **{kepuasan batin tersendiri merasa bahwa sudah mampu membantu menyelamatkan satu nyawa.}(Intentional Analysis)<sup>5</sup>**

Peneliti : Melihat pendapatan sampean apa yang membuat sampean bertahan dengan pendapatan segitu?

- Fatchul Jannah : **{Banyak faktor}**(Noema)<sup>6</sup> ya mbak, yang pertama tuntutan hidup, terus sudah terikat sumpah, sudah pilihan juga mungkin itu saja se
- Peneliti : Itu gimana mbak maksudnya?
- Fatchul Jannah : Kalau **{tuntutan hidup itu aku harus membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari terus membantu finansial orang tua dan yang lainnya terkait ekonomi ya mbak, terus kalau sudah terikat sumpah itu kan apapun yang terjadi aku sudah sumpah atas profesiku jadi ya harus menjalani,}**(Epoche)<sup>6</sup> terus ya ini sudah jadi pilihanku untuk jadi perawat.
- Peneliti : Kenapa kok sampean menganggap kalau bertahan di pekerjaan itu sebagai tuntutan hidup dan terikat sumpah?
- Fatchul Jannah : Dalam hidup itu kan **{membutuhkan biaya}**(Noesis)<sup>6</sup> jadi ya harus tetap bekerja, terus kalau terikat sumpah kan aku sudah **{diberikan kepercayaan}**(Noesis)<sup>6</sup> jadi mau pekerjaanku susah, terus pandemi gini kan mau gak mau harus dijalani.
- Peneliti : Terus perasaan sampean gimana mbak dengan kondisi pendapatan ditambah pengeluaran?
- Fatchul Jannah : Ya sedih mbak, pekerjaan kok ya tambah susah gaji gak seberapa, tapi ya nggakpapa porsi orang masing-masing dijalani saja lagi pula sudah terikat sumpah jadi seperti sudah **{diberi tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan ini.}**(Intentional Analysis)<sup>6</sup>

## Poin Hasil Reduksi

### 1. *Take It Or Leave It* : Resiko Kerja

- Noema : **{resiko,}**
- Epoche : **{suatu hal yang akan terjadi setelah kita mengambil sebuah keputusan.}**
- Noesis : **{Penting,}**
- Intentional Analysis : **{ini kan sudah profesiku,}**
- Eidetic Reduction : Fatchul Jannah menyampaikan bahwa pendapatan yang beliau terima berkurang untuk mengeluarkan biaya lain sebagai proteksi diri ditengah pandemi covid-19 saat ini memang sudah menjadi resiko

baginya, karena menurut beliau ketika sudah mengambil sebuah keputusan maka siap dengan resiko yang akan diterima, selain itu menurut beliau, memikirkan resiko atas sesuatu yang akan terjadi itu penting, dan beliau merasa mau mengambil resiko yang ada karena memang profesi perawat sudah menjadi pilihannya.

## **2. Diberi Kepercayaan Karena Terikat Sumpah**

- Noema : **{Banyak faktor}**
- Epoche : **{tuntutan hidup itu aku harus membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari terus membantu finansial orang tua dan yang lainnya terkait ekonomi ya mbak, terus kalau sudah terikat sumpah itu kan apapun yang terjadi aku sudah sumpah atas profesiku jadi ya harus menjalani,}**
- Noesis : **{membutuhkan biaya} {diberikan kepercayaan}**
- Intentional Analysis : **{diberi tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan ini.}**
- Eidetic Reduction : Fatchul Jannah menyampaikan bahwa beliau bertahan di pekerjaan ini berdasarkan banyak faktor diantaranya yakni tuntutan hidup karena harus membantu kebutuhan finansial dan juga karena beliau sudah terikat sumpah profesi yang sedang dijalani, beliau menganggap adanya tuntutan hidup dan terikat sumpah dikarenakan dirinya membutuhkan biaya hidup serta merasa bahwa telah diberikan kepercayaan akibat sumpah profesi yang dijalani, maka dari itu Fatchul Jannah merasa dirinya diberi tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan sebagai perawat.

## **3. Dilema Antara Mepet dan Kepepet**

- Noema : **{wes dibuat cukup aja.}**
- Epoche : **{Aslinya ya mepet,}**
- Noesis : **{Ya dulu pasti ngerasa aman karena ditanggung,}**
- Intentional Analysis : **{masih untung dapet gaji, daripada nggak sama sekali.}**
- Eidetic Reduction : Fatchul Jannah menyampaikan bahwa beliau bingung dengan pendapatan yang diterima, namun beliau menegaskan pada dirinya untuk membuat pendapat itu

dibuat cukup saja, walaupun menurutnya pendapatan tersebut aslinya mepet. Hal tersebut disampaikan bahwasannya beliau merasa aman karena dulu seluruh pengeluaran ditanggung oleh instansi namun saat ini tidak. Dan beliau juga mengatakan bahwa dirinya perlu bersikap layaknya hal tersebut karena dirinya merasa masih untung mendapatkan pendapatan daripada tidak sama sekali.

#### 4. Tuntutan Takdir Tuhan

- Noema : **{tuntutan.}**
- Epoche : **{seperti keharusan,}**
- Noesis : **{Sudah digariskan begitu.}**
- Intentional Analysis : **{sudah memang takdirnya seperti itu.}**
- Eidetic Reduction : Fatchul Jannah mengatakan bahwa dirinya bekerja karena sebuah tuntutan hidup, menurutnya hal ini dilakukan karena sudah seperti sebuah keharusan yang dijalannya. Beliau juga menyatakan kalau dirinya mau mengharuskan diri karena memang sudah digariskan begitu, hal tersebut dikarenakan beliau menyadari bahwa tuhan sudah menakdirkan dirinya untuk menjalani profesi perawat ini.

#### 5. Wujud Syukur Pada Tuhan

- Noema : **{disyukuri}**
- Epoche : **{mau berapapun yang diterima, bagaimana resikonya, wong dulu kita sebagai perawat itu pernah disumpah sebagai perawat menerima kondisi yang ada}**
- Noesis : **{Penting, karena semua sudah ada yang ngatur.}**
- Intentional Analysis : **{kan masih Alhamdulillah aku bisa cari uang buat sambung hidup. Jadi ya harus, perlu, dan penting untuk bersyukur.}**
- Eidetic Reduction : Fatchul Jannah menyatakan beliau mensyukuri atas pendapatan dan pengeluaran yang didapatkan, menurutnya apapun yang terjadi berapapun yang diterima, dan apapun resikonya sudah memang seharusnya diterima sesuai dengan sumpah profesi. Dirinya juga menegaskan bersyukur merupakan hal yang penting dilakukan karena segala sesuatu yang terjadi

sudah ada yang mengatur. Beliau juga mengucap rasa syukur yang dirasakan dengan bersyukur karena masih bisa mencari uang untuk menyambung biaya hidup.

## 6. Uang Bukan Wujud Kepuasan Batin

Noema : **{tidak,}**

Epoche : **{uang itu atau gaji saya itu nggak bisa mbak di apa ya mbak, ibaratnya disamakan dengan keselamatan pasien gitu loh, jadi menurut saya nggak jadi masalah. Yang penting bisa membantu proses penyelamatan pasien, melayani pasien dengan baik.}**

Noesis : **{Jelas mbak keselamatan pasien,}**

Intentional Analysis : **{kepuasan batin tersendiri merasa bahwa sudah mampu membantu menyelamatkan satu nyawa.}**

Eidetic Reduction : Fatchul Jannah mengatakan bahwa sebenarnya pendapatan yang didapatkan tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan dimasa pandemi saat ini. Namun dalam sisi lain dalam dirinya merasa bahwa uang tidak pantas jika disandingkan dengan keselamatan pasien, yang terpenting baginya adalah bisa membantu dan melayani pasien dengan baik saja sudah cukup dan tidak ada masalah dalam segi pendapatan. Bagi beliau prioritas utama dalam pekerjaannya adalah jelas keselamatan pasien, dirinya merasa ada kepuasan batin tersendiri ketika dirinya mampu membantu menyelamatkan satu nyawa.

## Lampiran 6

### Reduksi Data Hasil wawancara

(Diana Aristi, Amd. Kep)

- Peneliti : Terus menurut sampean dengan keadaan seperti itu gimana?
- Diana Aristi : Menurutku **{nggakpapa}**(Noema)<sup>1</sup> toh ya beli vitamin, injeksi, dan lain-lain itu kan buat pertahanan diri sendiri jadi ya nggakpapa.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok merasa nggakpapa, padahal kan pengeluarane sampean bertambah ?
- Diana Aristi : **{Karena saya ikhlas mbak mengeluarkannya,}**(Epoche)<sup>1</sup> itu kan untuk kebutuhan saya sendiri jadi ya untuk apa merasa berat mengeluarkan uang untuk diri saya sendiri.
- Peneliti : Penting ta mbak punya rasa ikhlas dalam diri ?
- Diana Aristi : Menurutku penting, **{kalau saya ikhlas semua yang berat terasa ringan}**(Noesis)<sup>1</sup> dan saya juga tidak akan gampang mengeluh.
- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok mau untuk ikhlas ?
- Diana Aristi : Menurutku, nggak ada alasan untuk nggak ikhlas mbak, **{ini semua yang aku dapat dan yang aku keluarkan termasuk rezeki dari Allah.}**(Intentional Analysis)<sup>1</sup>
- Peneliti : Oalah iya ya mbak, menurut sampean cukup ta mbak pendapatan sampean segitu dengan pengeluaran yang begitu banyak?
- Diana Aristi : **{Alhamdulillah cukup}**(Noema)<sup>2</sup> mbak saat ini soalnya belum punya anak, jadi belum seberapa terasa.
- Peneliti : Cukup yang menurut sampean itu yang seperti apa?
- Diana Aristi : Cukup menurutku ya **{bisa dibuat kehidupan sehari-hari, bisa bantu kebutuhan rumah tangga, bisa buat beli vitamin untuk menjaga diri}**(Epoche)<sup>2</sup> itu udah termasuk cukup menurutku.
- Peneliti : Penting ta mbak merasa cukup itu?
- Diana Aristi : Kalau aku pribadi ya **{harus}**(Noesis)<sup>2</sup> mbak, kalau ngerasa nggak cukup nggak cukup terus ya nggak cukup beneran itu kan termasuk sugesti ya.

- Peneliti : Kenapa mbak sampean kok harus ngerasa cukup?
- Diana Aristi : Sekarang lo mbak **{kalau merasa nggak cukup lo nggak akan ditambah jadi ya sudah.}**(Intentional Analysis)<sup>2</sup>
- Peneliti : Menurut sampean sesuai ta pendapatan yang di dapat dengan kerjaan yang dilakukan?
- Diana Aristi : Kalau secara umumnya dilihat kondisi pandemi ini ya mbak ya sebenarnya nggak sesuai, tapi kalau menurutku dengan melihat statusku sebagai perawat kontrak ya **{sesuai-sesuai aja.}**(Noema)<sup>3</sup> Tapi ya itu tadi, kenapa intensifnya berhenti sampai bulan agustus sedangkan pandeminya kan belum selesai.
- Peneliti : Sesuai yang sampean maksud itu kayak gimana mbak ?
- Diana Aristi : Sesuai yang tak maksud itu ya sesuai **{dengan ketentuan dan aturan juga dilihat dari status keperawatanku,}**(Epoche)<sup>3</sup> kan aku disana sebagai perawat kontrak.
- Peneliti : Kenapa mbak menurut sampean kok sesuai?
- Diana Aristi : Soalnya gini rumah sakit kan sudah punya aturan berapa pendapatan untuk masing-masing jenjang, dan menurutku **{setiap peraturan sudah sesuai dan gak mungkin ngawur.}**(Noesis)<sup>3</sup>
- Peneliti : Alasan sampean bisa bilang kalau rumah sakit sudah memberikan yang sesuai dengan nggak mungkin ngawur itu apa mbak ?
- Diana Aristi : **{Ya kan sudah ada peraturan tertulis pastinya dari pihak rumah sakit, apalagi ini rumah sakit pemerintahan kota, jadi pasti mengacu ke undang-undang}**(Intentional Analysis)<sup>3</sup> tentang gaji yang diberikan pada perawat sesuai janjang masing-masing, sama halnya di perusahaan.
- Peneliti : Tapi kan pendapatan sampean kan bisa jadi lebih jauh dibawah mereka yang kerja secara WFH menurut sampean gimana?
- Diana Aristi : Gapapa mbak nggak merasa iri dan nggak adil saya **{mensyukuri}**(Noema)<sup>4</sup> yang saya hasilkan.
- Peneliti : Bentuk mensyukurinya itu seperti apa mbak?
- Diana Aristi : Jadi gini ya mbak, bekerja sebagai perawat itu kan bukan hanya sebatas mencari uang untuk pendapatan kita tetapi

kita bisa tolong orang lain aja itu sudah kayak memperoleh pendapatan dalam bentuk lain seperti **{kebanggaan tersendiri dalam hati karena merasa puas bisa menolong orang.}(Epoche)<sup>4</sup>**

- Peneliti : Perlu ta mbak memiliki rasa syukur dalam pekerjaan sebagai perawat?
- Diana Aristi : **{Perlu}(Noesis)<sup>4</sup>** sih mbak sebagai bentuk ucapan terima kasih pada Allah.
- Peneliti : Kenapa mbak berterimakasih kepada Allah itu perlu dilakukan?
- Diana Aristi : **{Karena sudah diberi pekerjaan yang sangat mulia}(Intentional Analysis)<sup>4</sup>** ya itu tadi membantu menyelamatkan nyawa orang lain.
- Peneliti : Apa yang membuat sampean bertahan dengan pekerjaan kayak gini tapi dengan pendapatan cuman segitu?
- Diana Aristi : Yang membuat saya bertahan itu karena saya **{mencintai pekerjaan} (Noema)<sup>5</sup>** saya, terus karena saya sudah kuliah keperawatan dan saya sudah merasa mampu untuk menjalani pekerjaan ini ya sudah saya bertahan.
- Peneliti : Mencintai pekerjaan itu seperti apa ya mbak menurut sampean?
- Diana Aristi : Gimana sih mbak, kayak kalau sama pacar kita. Kita kan suka dengan semua apa yang ada di dirinya. Sama kayak saya, **{suka dengan dunia perawat, menolong orang, dan semua yang ada didalamnya.}(Epoche)<sup>5</sup>**
- Peneliti : Menurut sampean, perlu ta mbak mencintai pekerjaan ?
- Diana Aristi : **{Jelas harus}(Noesis)<sup>5</sup>** itu mbak, kalau kita sudah memilih berarti harus mencintai.
- Peneliti : Kenapa kok harus mencintai pekerjaan itu ?
- Diana Aristi : Karena ketika saya mencintai pekerjaan saya dan menolong orang dengan tulus, entah kenapa **{saya merasa hidup saya jauh lebih bermakna.}(Intentional Analysis)<sup>5</sup>**

## Poin Hasil Reduksi

### 1. Pasrah Akan Aturan

Noema : **{sesuai-sesuai aja.}**

- Epoche : {dengan ketentuan dan aturan juga dilihat dari status keperawatanku,}
- Noesis : {setiap peraturan sudah sesuai dan gak mungkin ngawur.}
- Intentional Analysis : {Ya kan sudah ada peraturan tertulis pastinya dari pihak rumah sakit, apalagi ini rumah sakit pemerintahan kota, jadi pasti mengacu ke undang-undang}
- Eidetic Reduction : Diana Aristi mengatakan bahwa pendapatan yang beliau terima sesuai-sesuai saja hal tersebut dinyatakan dengan melihat ketentuan dan aturan dari instansi juga melihat dari status keperawatan yang dimilikinya. Menurutnya setiap peraturan yang dibuat itu sudah pasti sesuai dan tidak mungkin ngawur atau asal-asalan. Dirinya berani berkata begitu karena, setiap peraturan tertulis yang dibuat oleh sebuah instansi apalagi milik pemerintahan kota itu terpacu terhadap sebuah undang-undang, dimana menurutnya hal tersebut tidak mungkin salah atau asal-asalan.

## 2. Jatuh Cinta Pada Pekerjaan

- Noema : {mencintai pekerjaan}
- Epoche : {suka dengan dunia perawat, menolong orang, dan semua yang ada didalamnya.}
- Noesis : {Jelas harus}
- Intentional Analysis : {saya merasa hidup saya jauh lebih bermakna.}
- Eidetic Reduction : Diana Aristi mengatakan bahwa dirinya bertahan dalam kondisi dan situasi saat ini karena beliau mencintai pekerjaannya, menurutnya bentuk cinta terhadap pekerjaan dapat diukur berdasarkan suka dengan dunia perawat, menolong orang, dan semua yang ada di dalam keperawatan. Dirinya juga menegaskan mencintai pekerjaan adalah sebuah keharusan, beliau bisa menyatakan hal tersebut karena ketika mencintai pekerjaan dirinya merasa hidupnya jauh lebih bermakna.

## 3. Mensugesti Diri Untuk Merasa Cukup

- Noema : {Alhamdulillah cukup}
- Epoche : {bisa dibuat kehidupan sehari-hari, bisa bantu kebutuhan rumah tangga, bisa buat beli vitamin untuk menjaga diri}

- Noesis : **{harus}**
- Intentional Analysis : **{kalau merasa nggak cukup lo nggak akan ditambah jadi ya sudah.}**
- Eidetic Reduction : Diana Aristi mengatakan bahwa pendapatan yang diterimanya ketika pandemi saat ini yaitu alhamdulillah cukup, beliau mengatakan cukup karena menurutnya pendapatan yang diperoleh bisa untuk memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari dan bisa untuk membeli vitamin untuk proteksi diri. Menurut Diana Aristi merasa cukup itu harus karena jika tidak merasa cukup terus-menerus pendapatan yang didapatkan juga tidak akan bertambah.

#### **4. Kuantitas Bukan Alasan Untuk Tidak Ikhlas**

- Noema : **{nggakpapa}**
- Epoche : **{Karena saya ikhlas mbak mengeluarkannya,}**
- Noesis : **{kalau saya ikhlas semua yang berat terasa ringan}**
- Intentional Analysis : **{ini semua yang aku dapat dan yang aku keluarkan termasuk rezeki dari Allah.}**
- Eidetic Reduction : Diana Aristi mengatakan bahwa keadaan pendapatan dan pengeluaran yang dialami saat ini menurutnya tidak apa-apa, beliau berkata seperti itu karena beliau ikhlas menerima semua yang sedang dialami oleh dirinya. Diana Aristi juga menegaskan bahwa ikhlas itu penting karena jika dirinya ikhlas maka semua yang berat akan terasa ringan. Beliau menerapkan hal itu pada dirinya karena merasa bahwa yang dia dapat dan yang dia keluarkan merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

#### **5. Bersyukur Tanpa Diukur**

- Noema : **{mensyukuri}**
- Epoche : **{kebanggaan tersendiri dalam hati karena merasa puas bisa menolong orang.}**
- Noesis : **{Perlu}**
- Intentional Analysis : **{Karena sudah diberi pekerjaan yang sangat mulia}**
- Eidetic Reduction : Diana Aristi mengatakan beliau mensyukuri apa yang dia hasilkan dalam pekerjaannya, bentuk mensyukuri yang beliau maksudkan yakni ketika bekerja sebagai perawat bukan semata-mata untuk mendapat uang saja namun juga mendapat pendapatan dalam bentuk lain yaitu rasa bersyukur sebagai wujud kebanggaan tersendiri dalam hati

karena merasa puas bisa menolong orang. Menurutnya bersyukur merupakan bentuk ucapan terimakasih kepada Allah dan hal itu perlu dilakukan untuk memanjatkan rasa syukurnya karena sudah diberikan pekerjaan yang sangat mulia.





# Lampiran 8

4/15/2021

originality report 14.4.2021 11-44-53 - Nabila Naf'iyah\_170302052.pdf (1).html



PUSAT BISNIS DAN KERJASAMA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK

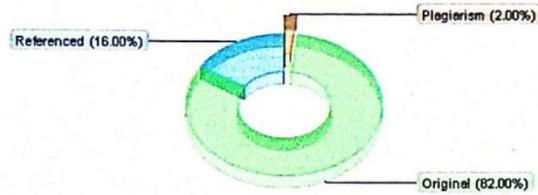


Originality Report 14/04/2021 11:44:53  
Original document: Nabila Naf'iyah\_170302052.pdf Licensed to: SUWARNO-SUWARNO

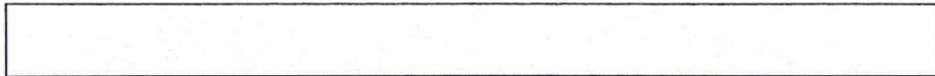
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Indonesian  
Check type: Internet Check

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 16

Percentage	Count	Source
0,9%	164	1. <a href="http://eprints.umm.ac.id/42321/4/BAB%20III.pdf">http://eprints.umm.ac.id/42321/4/BAB%20III.pdf</a>
0,9%	143	2. <a href="http://repository.unpas.ac.id/36007/4/15_%20BAB%20III.pdf">http://repository.unpas.ac.id/36007/4/15_%20BAB%20III.pdf</a>
0,5%	94	3. <a href="https://salamadian.com/pengertian-data/#:~:text=Ada%20dua%20macam%20sumber%20data%2C%20yaitu%20sumber%20data">https://salamadian.com/pengertian-data/#:~:text=Ada%20dua%20macam%20sumber%20data%2C%20yaitu%20sumber%20data</a>

Processed resources details: 31 - Ok / 6 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

Active References (Urls Extracted from the Document):

No URLs detected

Excluded Urls:

No URLs detected

Included Urls:

No URLs detected



## Lampiran 9



PUSAT BISNIS DAN KERJASAMA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK



### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan nama yang di bawah ini:

Nama : Nabila Naff'iyah  
NIM : 170302052  
Fakultas / Prodi : Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Gresik  
Judul Skripsi : Makna Pendapatan Bagi Perawat Pasien Covid-19  
Telah melakukan pengecekan plagiasi dengan hasil :  
Referensi : 16%  
Original : 82%  
Plagiarism : 02%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 15 April 2021

Kepala Pusat Bisnis & Kerjasama FEB UMG

**Wenti Krisnawati, S.E., M.SM**  
NIP: 03111709201



*The Power of Islamic Entrepreneurship*

Jl. Sumatera 101 Gresik Kota Baru (GKB) Gresik, 61121 Telp: (031) 3951414, Fax: (031) 3952585 Website: <http://www.umg.ac.id>, Email: [info@umg.ac.id](mailto:info@umg.ac.id)

## Lampiran 10

### SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatchul Jannah, Amd. Kep

Jabatan : Perawat

Alamat Kantor : Jl. Kendung No. 115-117, Surabaya (RSUD Bhakti  
Dharma Husada)

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh informasi dan data yang saya berikan dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan judul **“Makna Pendapatan Bagi Perawat Pasien Covid-19”** benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab dan nantinya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 30 Januari 2021  
Pemberi Pernyataan



Fatchul Jannah, A.Md.Kep  
(Fatchul Jannah, Amd. Kep)

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diana Aristi, Amd. Kep

Jabatan : Perawat

Alamat Kantor : Jl. Kendung No. 115-117, Surabaya (RSUD Bhakti  
Dharma Husada)

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh informasi dan data yang saya berikan dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan judul "**Makna Pendapatan Bagi Perawat Pasien Covid-19**" benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab dan nantinya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 30 Januari 2021  
Pemberi Pernyataan



(Diana Aristi, Amd. Kep)













## Lampiran 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Sumatera 101 GKB Gresik, Telp 0813324 6789

### PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Setelah kami teliti perbaikan revisi skripsi :

Nama : Nabila Naf'iyah  
NIM : 170302052  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Makna Pendapatan Bagi Perawat Pasien Covid-19

Kami penguji dapat menyetujui perbaikan revisi skripsi tersebut.

Nama Penguji	Tanda tangan persetujuan penguji	Tanggal Persetujuan
1. Syaiful, S.E., MM	1.	1 4/5/2021
2. -	2.	2
3. Suwandi, S.E., MA	3.	3 3-5-21
4. Umaimah, S.E., MAk	4.	4 3-5-2021

Catatan :  
Setiap mahasiswa/wi mengisi rangkap 2 (dua)

## Lampiran 14



**PRODI AKUNTANSI**  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK



**BERITA ACARA UJIAN SIDANG SKRIPSI**  
**SEMESTER GENAP 2020 / 2021**  
Nomer : 203/II.3.UMG/Akun/E/2021

Pada hari ini **Senin, Tanggal 26 April 2021, pukul 15.30 - 17.00.** Telah dilaksanakan Ujian Sidang Skripsi Pada Mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **Nabila Nafi'iyah**  
NIM : **170302052**  
Judul Skripsi : **Makna Pendapatan Bagi Perawat Pasien Covid-19**

Dosen Pembimbing I : **Syaiful, S.E., MM**  
Dosen Pembimbing II : **-**  
Penguji I : **Suwandi, S.E., MA**  
Penguji II : **Umaimah, S.E., M.Ak**

No	Nama Penguji	Jabatan Penguji	Tanda Tangan
1	Syaiful, S.E., MM	Ketua	
2	-	Sekretaris	
3	Suwandi, S.E., MA	Anggota	
4	Umaimah, S.E., M.Ak	Anggota	

Berdasarkan hasil Ujian Sidang Skripsi yang telah dilakukan di depan penguji dinyatakan :

Lulus (~~Diterima~~ Diterima dengan Perbaikan) atau Mengulang atau ~~Tidak Lulus\*~~

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,  
  
Syaiful, S.E., MM

Gresik, 26 April 2021,  
Ketua Tim Penguji,

Syaiful, S.E., MM

Catatan :  
\*) Coret yang tidak perlu



*The Power of Islamic Entrepreneurship*  
Jl. Sumatera 101 Gresik Kota Baru (GKB) Gresik. 61121 Telp. (031) 3951414, Fax: (031) 3952585 Website: <http://www.umg.ac.id>, Email: [info@umg.ac.id](mailto:info@umg.ac.id)